

**PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAK KARIMAH DI KALANGAN
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN
ALAUDDIN MELALUI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK**

Dra. Audah Mannan, M.Ag.

ABSTRAK

Pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Pendidikan aqidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. *Pembentukan Karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui pembelajaran akidah akhlak.* Tujuan pendidikan Aqidah Akhlak untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan mahasiswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak karimah. Kegiatan Pembelajaran merupakan upaya menciptakan suasana pedagogis dan anragogis yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai standar kompetensi Aqidah Akhlak yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan. Pengaruh pendidikan aqidah akhlak dalam kehidupan dan membawa perubahan pada tingkah laku mahasiswa yang lebih baik dan bertanggung jawab terutama dalam pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dosen diharapkan mampu menguasai metode-metode pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa aktif di kelas. Metode ceramah memang sangat penting, namun jika tidak diimbangi dengan metode atau strategi yang lain akan menjadi sangat membosankan. Faktor penghambat dalam pembentukan Karakter akhlak karimah, terutama melalui pembelajaran Akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah: Kemampuan dasar para mahasiswa yang mengikuti kuliah Akidah akhlak sangat beragam. Kurangnya perhatian para mahasiswa terhadap masalah akhlak, Materi pembelajaran Akidah akhlak lebih banyak menekankan aspek kognitif, Kontrol terhadap mahasiswa di luar perkuliahan cukup sulit.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Akhlak Karimah, Pendidikan Akidah

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Metode pendidikan akhlak bagi mahasiswa dimulai dengan melakukan aturan yang ada, memberikan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, memberi hukuman terhadap yang melanggar, serta mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari kisah terdahulu dan peristiwa yang terjadi. Keluhuran budi pekerti melalui akhlak yang karimah, merupakan modal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan factor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Pendidikan aqidah akhlak di Fakultas dakwah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan tingkah laku mahasiswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi pendidikan aqidah akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan dosen mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada mahasiswa untuk mempraktekan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya sistem pembiasaan dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran serta orang tua mahasiswa.

Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mahasiswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.¹

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h. 165

Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk Karakter akhlak karimah mahasiswa, dengan pendidikan aqidah akhlak ini mahasiswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak mahasiswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan pendidikan aqidah akhlak pula mahasiswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Oleh sebab itu pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan Karakter akhlak karimah mahasiswa melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan aqidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan mahasiswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan aqidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Tujuan tersebut di atas akan terwujud jika ditunjang dengan berbagai faktor diantaranya dosen, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan Karakter akhlak mahasiswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan aqidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar sebagai lembaga pendidikan Tinggi agama tidak hanya menyelenggarakan proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas melalui intelegensia (kecerdasan otak) semata, tetapi juga menyangkut pada hal-hal lain seperti dengan dosen, teman dan lingkungan yang sangat berpengaruh pada tingkah lakunya.

Dengan demikian pendidikan dan pembinaan akhlak bagi mahasiswa merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk dilaksanakan, baik itu di lingkungan yang formil seperti di lembaga pendidikan, maupun yang non formil di keluarga ataupun di masyarakat, dan dalam pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut perlu adanya langkah-langkah maupun metode yang benar dan sesuai, agar tercapai tujuan dari pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut serta agar nantinya tercipta generasi yang berakhlak dan bermoral.

1. Rumusan Masalah

2. Bagaimana proses pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk Karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

3. Bagaimana Metode dan Strategi pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan Karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi?
4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pembentukan Karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk Karakter akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Mengetahui metode dan strategi pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk Karakter akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan Karakter akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

II. TINJAUAN TEORITIS

1. Pembentukan Karakter Akhlak Karimah

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.² Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.³

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, citacita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia

²Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 145.

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. 1; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 74-75

cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁴

Tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.⁵ Pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

Pembentukan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Seiring lajunya zaman semakin berat tantangan dunia pendidikan, dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia. Diketahui, bahwa pada era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dikenali. Tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut membentuk insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani⁶.

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral⁷. Demikian pula, aliran *esensialisme* dan *perennialisme* menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa pendidikan itu adalah sarana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Sementara itu, terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang⁸.

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal yang

⁴Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, (Cet. 1; Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 108

⁵ Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan* , h. 109

⁶Sudarwan Danim., *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

⁷Imam Barnadib. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 20

⁸Imam Barnadib. *Dasar-dasar Kependidikan:*, h. 36

paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Untuk merealisasikan bahwa manusia sebagai umat terbaik, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah, untuk dicontoh segala akhlaknya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Pembentukan Karakter akhlak karimah di perguruan tinggi penting dilakukan untuk melihat sejauhmana tingkat keberhasilan misi yang diemban oleh kurikulum menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan pokok tentang bagaimana pendidikan akidah akhlak dapat berperan dalam pembentukan Karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa dan problematika apa yang muncul dalam rangka pembentukan Karakter akhlak karimah tersebut dan bagaimana alternatif pemecahannya. Untuk membahas permasalahan tersebut, perlu dikaji satu konsep tentang pendidikan akidah akhlak. pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan).

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intentif melalui berbagai metode.

a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

b. Faktor eksternal

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggambarkan proses pembelajaran Akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam rangka pembentukan Karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswanya. Penelitian ini bersifat

kualitatif, karena penelitian ini mengungkap dan memahami fenomena yang terjadi di sekitar pembentukan akhlak karimah di kalangan mahasiswa melalui pembelajaran Akidah akhlak.

B. Sumber Data

Informan penelitian ini dengan menggunakan teknik “*purposive sampling*” (sampel bertujuan). *Purposive sampling* merupakan pengambilan informan berdasarkan pada pemustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria alasan tertentu yang kuat untuk dipilih. Informan yang diambil dengan *purposive sampling* yaitu mahasiswa fakultas dakwah yang telah belajar akidah akhlak.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan yang sudah ditentukan. Wawancara ditujukan kepada para dosen Akidah akhlak yang mengajar di 6 (enam) jurusan di fakultas. Wawancara juga dilakukan terhadap para mahasiswa yang telah belajar matakuliah Akidah akhlak.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembentukan karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin melalui pendidikan akidah akhlak.

C. Metode Pengumpulan Data

Sarana atau pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi
2. Metode wawancara (*interview*)
3. Metode wawancara (*interview*)

IV. HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah

Pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai tujuan yaitu untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan mahasiswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak karimah. Kegiatan Pembelajaran merupakan upaya menciptakan suasana pedagogis dan anragogis yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai standar kompetensi Aqidah Akhlak yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan. Mewujudkan tingkah laku yang positif diperlukan keseriusan pembentukan kepribadian sebagai hasil pendidikan, sehingga perwujudan kepribadian muslim, kemajuan

masyarakat dan budaya akan dapat terealisasikan melalui sarana-sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah pendidikan aqidah akhlak. Menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya kepribadian dan tingkah laku mahasiswa.

Pengaruh pendidikan aqidah akhlak pada tingkah laku mahasiswa dapat dikatakan berguna dan bermanfaat seumur hidup apabila dapat diimplementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat. Terwujudnya usaha tolong-menolong antara individu dan masyarakat untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah swt. Maka para pendidik atau orang tua harus selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab yaitu dengan jalan mendidik dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Pembentukan Karakter akhlak karimah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dilaksanakan melalui program afektif yang selalu dibina dan dipantau setiap hari. Dosen tidak hanya sebagai pemantau saja, tetapi juga sebagai teladan yang harus memberi contoh, membiasakan, dan mengingatkan mahasiswa secara berulang-ulang agar terbiasa menerapkan akhlak karimah dalam kegiatan sehari-hari, baik di kampus maupun di luar kampus.

2. Peran Mata Kuliah Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Mahasiswa

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar: (a) mahasiswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari; (b) mahasiswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjadi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya; dan (c) mahasiswa memperoleh bekal tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Pengaruh materi pendidikan aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari telah membawa perubahan pada tingkah laku mahasiswa yang lebih baik dan bertanggung jawab terutama dalam pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kompetensi yang diperoleh dari perkuliahan akidah akhlak adalah terbentuknya akhlakul karimah. Perbedaan pandangan mahasiswa tentang materi atau kompetensi dalam akidah akhlak ini bisa beragam, mengingat masih beragamnya pemahaman mahasiswa tentang Islam. Sebenarnya semua materi dalam akidah akhlak bermuatan akhlak, karena memang tujuan pembelajaran akidah akhlak bermuara pada terbentuknya akhlak karimah mahasiswa.

Pendidikan aqidah akhlak tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki oleh mahasiswa, melainkan lebih dari itu pendidikan aqidah akhlak harus dihayati dengan baik dan benar. Jika pendidikan aqidah akhlak telah dipahami, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang mahasiswa akan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul sendiri. Hal ini akan nampak dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari.

3. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pendidikan Islam itu bertujuan mendorong seorang dosen berusaha keras untuk selalu menanamkan pentingnya akhlak yang baik bagi mahasiswa demi tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengetahuan yang diperoleh dapat ditetapkan pada situasi yang berbeda dengan situasi saat terjadinya proses pembelajaran. Apabila seorang dosen mempergunakan konsep tersebut dalam proses pembelajaran maka dosen tersebut diasumsikan belum melakukan upaya pembelajaran secara optimal. Dengan kata lain dosen belum menggunakan segala kiat dan teknik untuk memanfaatkan sebagai potensi yang ada dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Akidah akhlak. Selama ini banyak dosen agama cenderung menggunakan pembelajaran dengan cara konvensional misalnya, pembelajaran dengan metode ceramah, hal ini akan membuat mahasiswa merasa bosan dan tidak kreatif menjadikan mahasiswa pasif yaitu hanya menerima dan hanya mendengarkan tanpa berfikir. Proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan. Akibatnya Akidah akhlak kurang memberikan pengaruh yang berarti kepada kehidupan mahasiswa sehari-hari. Sehingga pada tataran selanjutnya, muncul krisis moral pada kalangan mahasiswa. Akidah akhlak pada kurikulum baru ditekankan pada kompetisi, dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa.

Pembelajaran mata kuliah akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi menggunakan metode yang bervariasi, tergantung dosennya masing-masing. Namun demikian, ada beberapa kesepakatan yang dilakukan di antara dosen akidah akhlak untuk pembelajaran akidah akhlak di kelas, di antaranya terkait dengan strategi atau metode.

Proses pembentukan Karakter akhlak mahasiswa, misalnya di awal perkuliahan mahasiswa masih belum begitu antusias dalam mengkaji ajaran-ajaran Islam, tetapi setelah mendapatkan motivasi yang cukup baik melalui kajian materi yang lebih mendalam maupun proses internalisasi yang dicobakan oleh dosen akidah akhlak, mahasiswa mulai bertambah antusias.

Dalam pembelajaran akidah akhlak menggunakan berbagai strategi untuk mengantisipasi kejenuhan yang dialami oleh mahasiswa. Metode yang digunakan di antaranya adalah ceramah dan diskusi (tanya jawab), diskusi kelompok dan diskusi kelas, penugasan, dan penelaahan. Memulai dan mengakhiri dengan salam dan doa, memerhatikan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kuliah, sehingga presensi mahasiswa menjadi bukti otentik untuk melihat hal ini; menanamkan pentingnya berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari; mengajak mahasiswa memberikan penilaian antar teman (*peer evaluation*) terkait dengan sikap dan perilakunya di kampus atau di luar kampus.

Itulah beberapa metode dan strategi yang digunakan oleh dosen akidah akhlak dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas untuk pembentukan Karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Di samping itu, para pengajar akidah akhlak juga melakukan upaya pembentukan akhlak karimah dalam kesempatan tutorial akidah akhlak dengan mahasiswa, meskipun metode dan strateginya berbeda. Dalam perkuliahan mahasiswa lebih intensif mengkaji hal-hal praktis dalam pengamalan agama, mulai dari pemahaman dasar tentang al-Quran dan ibadah ibadah mahdlah yang praktis, hingga penyadaran-penyadaran akan pentingnya berakhlak karimah. Melalui berbagai cara itulah para mahasiswa diarahkan untuk menjadi mahasiswa yang baik (*muhsin*), yakni yang bersikap dan berperilaku karimah (*ber-akhlak karimah*).

4. Faktor-Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Fakutas Dakwah dan Komunikasi

Faktor penghambat dalam pembentukan Karakter akhlak karimah, terutama melalui pembelajaran Akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah:

1. Kemampuan dasar para mahasiswa yang mengikuti kuliah Akidah akhlak sangat beragam. Heteroginitas kemampuan dasar para mahasiswa seperti ini cukup memberikan kendala dalam proses pembelajaran Akidah akhlak sekaligus dalam pembentukan akhlak karimah.
2. Kurangnya perhatian para mahasiswa terhadap masalah akhlak. Mahasiswa lebih termotivasi untuk memenuhi kriteria dalam rangka pencapaian nilai baik daripada pembentukan akhlaknya. Karena itu, tidak sedikit di antara mahasiswa yang kuliah Akidah akhlak mengenakan busana muslimah (bagi mahasiswi) tetapi setelah itu tidak mengenakan busana muslim (melepas jilbab) ketika berada diluar kampus. Bahkan di antara mahasiswa, belum melakukan pengamalan agama yang cukup, misalnya masih ada yang belum aktif melakukan shalat wajib lima waktu atau kewajiban Islam yang lain.

3. Materi pembelajaran Akidah akhlak lebih banyak menekankan aspek kognitif. Jika diperhatikan materi ajar Akidah akhlak di perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terlihat jelas sebagian besarnya adalah materi-materi untuk penguasaan aspek kognitif.
4. Kontrol terhadap mahasiswa di luar perkuliahan cukup sulit. Ini problem tersendiri dalam rangka pembentukan Karakter akhlak karimah bagi mahasiswa.

Karena itu dosen akidah akhlak selalu berusaha untuk mengantisipasi dengan menempuh berbagai cara agar problem-problem itu teratasi, minimal bisa berkurang. Melalui sharing dan pertemuan di setiap awal semester, para dosen akidah akhlak mengkaji setiap problem yang muncul dalam perkuliahan akidah akhlak sehingga ada kesadaran di antara mereka tentang hal itu dan sekaligus berusaha untuk mengantisipasinya

Faktor- faktor lain yang menghambat proses pembentukan Karakter akhlak mulia mahasiswa menurut Aisyah BM antara lain:

1. Tayangan televisi yang hanya mengedepankan sisi hiburan dan penampakan aurat dan mengesampingkan visi dan misi pendidikan moral bagi sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia ini.
2. *Ghazwul fikri* (perang pemikiran): Banyaknya informasi yang salah tentang pendidikan moral yang benar ditambah derasnya budaya barat yang masuk ke negeri kita yang mudah ditiru oleh generasi muda.
3. Image yang salah dari para orang tua yang menyatakan pembentukan Karakter akhlak mulia tidak terlalu penting karena mereka telah belajar agama di sekolah.

Dari dua keterangan di atas nampak bahwa salah satu faktor penghambat dari pembentukan Karakter Akhlak Mulia Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah kurangnya keinginan untuk mengaplikasikan konsep akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengamatan peneliti Faktor penghambat yang lain adalah sebagian kecil dari mahasiswa terpengaruh oleh lingkungan dan faktor malasnya mahasiswa mengaflikasikan pendidikan akidah akhlak yang dipelajari menjadi karakter dalam kehidupannya.

Analisis Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak

Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh sumber daya manusia dari seluruh civitas akademika fakultas dakwah dan komunikasi, dan faktor penentu keberhasilan pembentukan Karakter akhlak mulia ditentukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu dalam rangka membentuk Karakter akhlak mulia bagi mahasiswa melalui pendidikan akidah akhlak banyak usaha yang dilakukan dosen. Dalam membentuk Karakter akhlak mulia diperlukan metode yang tepat, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Pemilihan metode yang tepat merupakan unsur yang

penting dalam usaha mewujudkan pembentukan Karakter akhlak mulia bagi mahasiswa

Salah satu metode yang dipakai untuk pembentukan Karakter akhlak mulia bagi mahasiswa adalah *metode integrated* yaitu dengan sistem yang menggunakan sarana peribadatan. Metode ini didasarkan pada ide bahwa pencarian dan pengembangan pengetahuan adalah merupakan proses aktivitas sosial, di mana mahasiswa perlu mempraktekannya.

Metode berikutnya adalah dengan keteladanan, keteladanan memberikan sumbangan keberhasilan yang menyakinkan pada aspek pembentukan akhlak. Keteladanan untuk para mahasiswa sangat diperlukan untuk membentuk Karakter akhlak mulia mahasiswa yang baik karena keteladanan berwujud nyata dalam bentuk tingkah laku. Keteladanan dosen sangatlah berpengaruh pada pembentukan Karakter akhlak mulia mahasiswa, karena metode ini sangat efektif dan meyakinkan akan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk Karakter akhlak mulia, spiritual dan sosial mahasiswa.

Metode selanjutnya adalah pembiasaan. Dalam pembentukan Karakter akhlak mulia para mahasiswa perlu pembiasaan yang rutin untuk menjadikan suatu kebiasaan yang melekat pada pribadi seseorang, sehingga menjadi kebutuhan bagi pelakunya.

Dengan metode tersebut pembentukan Karakter akhlak mulia mahasiswa dapat terlaksana dengan baik, tidak hanya menjadi kegiatan di kampus saja, namun kegiatan tersebut dapat di lakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

V. KESIMPULAN

1. Urgensi pendidikan akidah akhlak adalah membantu anak mencapai tahapan perkembangan moral yang tertinggi (kesempurnaan akhlak). Adapun aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan akhlak adalah prinsip penghayatan dan penyadaran (*internalisasi*), prinsip pembiasaan (*conditioning*) dan prinsip peniruan (*imitation*) yang mengarah pada terjadinya keteladanan (*modelling*).
2. Pendidikan akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi menggunakan strategi atau metode yang bervariasi. Secara umum metode yang digunakan di antaranya adalah ceramah dan diskusi (tanya jawab), diskusi kelompok dan diskusi kelas, penugasan, dan penelaahan. Strategi atau cara yang dilakukan oleh dosen akidah akhlak dalam rangka pembentukan Karakter akhlak mulia di kalangan mahasiswa juga berbeda-beda tetapi sama-sama mengarah pada tujuan yang sudah digariskan.
3. Penghambat dalam pembentukan Karakter akhlak mulia, terutama melalui pendidikan akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah: 1) heterogenitas kemampuan dasar para; 2) kurangnya perhatian para mahasiswa terhadap masalah akhlak; 3) materi pembelajaran

akidah akhlak lebih banyak menekankan aspek kognitif; dan 4) kontrol terhadap mahasiswa di luar perkuliahan cukup sulit. 5. Faktor visual dan audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1991
- Al-Abrasyi, M Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- al-Atsari, Abdullah bin 'Abdil Hamid, *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I ;Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Baker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996
- Barnadib, Imam, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet.IV; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi II, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009
- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia. Piötr Sztompka, 2004
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. 1; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004
- al Maskawaih, Abu Ali, Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Beirut: mizan
- Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Cet .II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, Cet. 1; Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Sinaga, Zahrudin AR, dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.1; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995

- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I; Bandung: al-Ma.arif, 1986
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III* Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Umary, Barnawie, *Materi Akhlak*, Cet. XII; Solo: Ramadhani, 1995
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Cet. VI; Bandung: CV. Diponegoro, 1993